

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENGATASI MASALAH DISIPLIN SISWA

Nok Pasikha, S.Pd.I

Guru MIN Model Slarangkidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal

Abstrak

Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di dalam kelas, biasanya guru akan mengidentifikasi segala tindakan yang sering muncul untuk selanjutnya dipilih cara yang tepat untuk menanganinya. Walaupun hal tersebut sering dilakukan oleh guru di dalam kelas, namun seringkali pula permasalahan-permasalahan yang sama muncul kembali dan berulang lagi. Hal ini wajar terjadi sebab biasanya seorang guru hanya melakukan tindakan “darurat” saja yakni tindakan yang diambil untuk mengatasi perilaku yang tidak disiplin dan mengganggu pada saat pelajaran berlangsung demi tujuan jangka pendek, artinya hanya menangani masalah yang muncul pada saat itu saja dan tidak memberi efek secara permanen.

Kehidupan siswa dengan berbagai latar belakang tersebut mengharuskan seorang guru untuk mampu melakukan pengelolaan kelas sehingga terwujud kehidupan kelas yang dinamis dan efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan atau tindakan yang bersifat korektif. Tindakan pencegahan atau preventif adalah tindakan untuk menyediakan kondisi fisik dan emosional sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar. Adapun tindakan korektif adalah tindakan yang berusaha untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi PBM. Hal inilah yang terkait erat dengan masalah kedisiplinan. Dan peran guru sangat penting dalam mengelola kelas untuk mampu menangani masalah siswa sebab disiplin adalah kunci sukses dalam segala hal. Dari kedisiplinan akan tumbuh sifat teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, gigih dalam membela kebenaran serta pantang berputus asa.

Kata Kunci : Manajemen Kelas, Disiplin Siswa

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar orang mengatakan bahwa si A adalah orang yang memiliki disiplin tinggi, sedangkan si B adalah orang yang kurang disiplin. Sebutan terhadap orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada individu yang selalu hadir tepat waktu, taat aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Namun sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada oknum yang kurang atau tidak mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut juga berlaku di lingkungan sekolah, bagi

seorang siswa yang senantiasa datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah dan berperilaku baik disebut sebagai siswa yang disiplin. Demikian juga terhadap siswa yang sering datang terlambat, rajin membolos, sering membuat masalah dan lain sebagainya, biasanya mendapat predikat siswa tidak disiplin.

Membicarakan tentang disiplin siswa, tidak bisa dilepaskan dari persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan remaja yang notabene masih menyandang predikat sebagai pelajar pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Perilaku seperti sex bebas, penyalahgunaan narkoba, geng motor, pemalakan dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan dari kasus yang paling ringan hingga yang berat, seperti kasus bolos sekolah, perkelahian, nyontek, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Semua bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa yang mengarah kepada tindakan pelanggaran terhadap disiplin kelas hendaknya dapat sedini mungkin dikenali dan dicarikan solusi oleh pemangku kebijakan di sekolah, dalam hal ini yang sangat terkait adalah guru. Walaupun harus diakui bahwa peran serta semua komponen di sekolah tidak dapat menjamin terwujudnya kedisiplinan siswa di sekolah. Semua upaya yang dilakukan sekolah akan menjadi sia-sia jika tanpa kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, masyarakat dan tentunya peran pemerintah. Dalam tulisan ini akan dibahas upaya untuk mengatasi masalah disiplin siswa dengan mengimplementasikan manajemen kelas.

PEMBAHASAN

Idealnya Pendidik

Sekolah merupakan lembaga yang masih dipercaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang terbaik, walaupun bukan satu-satunya. Sebagian besar orang masih menaruh harapan besar terhadap lembaga pendidikan ini (sekolah) untuk mencetak generasi muda yang kompetitif menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Hal inilah yang kemudian menjadi beban tersendiri bagi pihak-pihak

terkait yang mengelola sistem pendidikan di sekolah. Karena kelemahan terbesar dari lembaga pendidikan di Indonesia adalah karena tidak mempunyai basis pengembangan budaya yang jelas. Lembaga pendidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan model ekonomi untuk menghasilkan sumber daya manusia pekerja (abdi dalem) yang sudah dirancang menurut tata nilai ekonomi yang berlaku (kapitalistik).

Karenanya tidak mengherankan jika kemudian, keluaran dari sistem pendidikan adalah seorang pencari kerja, bukan manusia kreatif yang mampu menciptakan tenaga kerja sendiri. Untuk mendorong terjadinya upaya pembudayaan di lembaga pendidikan ini adalah meletakkan basis kebudayaan yang mengakar pada sumber nilai setempat yang utuh mencakup semua aspek kemanusiaan, sehingga membuka peluang pengembangannya sesuai dengan kreatifitas dan inisiaif yang dikelola dalam lembaga pendidikan itu.

Padahal sejatinya pendidikan yang sehat menjadikan tujuan dasarnya ialah untuk memberi kemungkinan kepada pribadi atau golongan yang menjadi obyek pendidikan, menyuburkan keimanan kepada wujud Tuhan, di samping meyakini hal-hal lain yang menjadi rentetan dari wujud Allah. Pendidikan tersebut harus mampu menolong mereka memahami fenomena alam yang baharu. Dapat menyingkap rahasia dan undang-undang alam, disamping memberikan mereka kemungkinan untuk menggunakan sumber tenaga alam demi kemajuan insan. Hal inilah yang menjadi tanggungjawab besar sekolah, sebagai lembaga pendidikan terdepan dan ujung tombak proses keberlangsungan pendidikan di sekolah adalah guru.

Menjadi seorang guru atau pendidik bukanlah hal ringan dan mudah. Sebab ditangan seorang guru diharapkan akan muncul bibit-bibit unggul generasi muda yang handal. Menjadi guru bukan hal yang mudah, tidak hanya yang penting mempunyai sertifikat pendidik, atau memiliki ijazah sebagai surat ijin mengajar (SIM) saja. Dan menjadi seorang guru tidaklah mudah hanya karena bisa berbicara di depan umum, atau hanya sekedar pandai bercerita maka ia menganggap dirinya sudah bisa menjadi seorang guru. Dan sekali lagi, menjadi seorang guru tidaklah mudah karena kualitas SDM sangat dipengaruhi oleh pendidikan, dan dengan demikian pendidikan

adalah bidang yang menjadi tulang punggung pelaksanaan pembangunan nasional.

Tujuan pendidikan, khususnya di Indonesia adalah membentuk manusia seutuhnya yang hanya bisa ditandai dengan ilmu pendidikan bercorak Indonesia sesuai dengan kondisi Indonesia dan dengan penyelenggaraan pendidikan yang memakai konsep sistem. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional, guru dituntut untuk mampu bertindak profesional, agar tujuan yang telah dirumuskan secara ideal dapat diwujudkan. Sebagai tokoh yang paling berperan dalam terjadinya *transfer of learning* dan *transfer of value*, seorang guru diharapkan mampu menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya. Al-Ghazali seperti yang dikutip dalam Cecep Sumarna menyebutkan bahwa pengetahuan sebagai hasil aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. Menurut Ghazali, jiwa yang tidak ragu terhadap apa yang diketahui menjadi syarat mutlak diterimanya pengetahuan (Sumarna, 208: 106).

Menjadi guru profesional idealnya mampu menjawab tantangan tersebut, walau mereka tidak harus bekerja keras sendiri untuk mewujudkannya. Perlu kerjasama dengan banyak komponen memang, untuk mewujudkan idealitas pendidikan. Namun sebagai ujung tombak sistem pendidikan, upaya guru dapat menjadi pembuat jalan untuk memudahkan impian indah sistem pendidikan nasional.

Dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006: 4).

Sedangkan pengertian profesional menurut UU ini adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai

agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan sebagai tenaga profesional bertujuan untuk pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab (UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006: 6-7). Dan untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut seorang guru dituntut untuk mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik tidak luput dari tugas dan tanggungjawab besar seorang guru di kelas. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kegiatan manajemen kelas yang dikelola oleh seorang guru. Kemampuannya untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan di dalam kelas akan berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Konsep Manajemen Kelas

Menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996) dalam Ade Rukmana dan Asep Sunarya (2011: 103), manajemen kelas adalah segala usaha yang dikerahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/ kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Sedangkan menurut Raka Joni (1985: 1) pengelolaan kelas adalah segala kegiatan guru di kelas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Sehingga dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah kegiatan pengelolaan kelas untuk

mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas memiliki tujuan, a) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, b) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, c) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas, d) membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, 1996).

Menurut Ade Rukmana dan Asep Sunarya (2011: 108) bahwa kegiatan manajemen kelas (pengeloaan kelas) meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri atas pengaturan orang (siswa) dan pengaturan fasilitas. Dalam kegiatan pengaturan orang atau siswa, guru berperan melakukan pengaturan peserta didik di dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya. Sedangkan saat pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru agar seluruh siswa terfasilitasi seluruh aktifitasnya di dalam kelas. Kegiatan pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.

Sehingga dari hal tersebut diketahui bahwa kegiatan pengelolaan kelas menyangkut pengaturan orang yang bisa saja meliputi pengaturan tingkah laku, kedisiplinan, minat atau perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok. Sedangkan pengaturan fasilitas belajar meliputi pengaturan ventilasi, pencahayaan, letak duduk dan penempatan siswa (Rukmana dan Sunarya, 2011: 109). Hal-hal inilah yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di dalam kelas dan hendaknya setiap guru memiliki ketrampilan untuk dapat memanfaatkan setiap fasilitas untuk keberhasilan pembelajaran di dalam kelas.

Keberhasilan dan kesuksesan seorang guru dalam mendidik siswanya di sekolah tidak semata-mata hanya dilihat dari keberhasilannya menyelesaikan materi pelajaran atau mengantarkan siswanya memperoleh nilai evaluasi yang tinggi saja. Selain dua hal tersebut, guru dituntut untuk mampu menjadi tauladan bagi perilaku peserta didiknya. Pun demikian dengan usahanya untuk menjaga kedisiplinan di dalam kelas, upaya yang dilakukan oleh seorang guru menjadi contoh tersendiri bagi murid-muridnya.

Dinamika di dalam kelas merupakan hal yang menarik dan unik saat diamati sebab didalamnya terdapat berbagai individu dengan latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama dan suku bangsa. Perbedaan latar belakang tersebut akan menjadikan kelas sangat berwarna. Perbedaan pola pikir, kedewasaan dan kedisiplinan dari peserta didik di dalam kelas juga bisa mempengaruhi pengelolaan kelas. Karenanya guru dituntut untuk juga mampu memahami dinamika dan berbagai permasalahan yang mungkin saja muncul di dalam kelas. Sebab di dalam kelas, bisa saja ada peserta didik yang disiplin, patuh terhadap guru dan semua peraturan sekolah, namun juga ada peserta didik yang sering membuat unah, sengaja melanggar peraturan sekolah dan tak jarang yang berani menentang guru.

Kehidupan siswa dengan berbagai latar belakang tersebut mengharuskan seorang guru untuk mampu melakukan pengelolaan kelas sehingga terwujud kehidupan kelas yang dinamis dan efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan atau tindakan yang bersifat korektif. Tindakan pencegahan atau preventif adalah tindakan untuk menyediakan kondisi fisik dan emosional sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar. Adapun tindakan korektif adalah tindakan yang berusaha untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi PBM. Hal inilah yang terkait erat dengan masalah kedisiplinan. Dan peran guru sangat penting dalam mengelola kelas untuk mampu menangani masalah siswa sebab disiplin adalah kunci sukses dalam segala hal. Dari kedisiplinan akan tumbuh sifat teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, gigih dalam membela kebenaran serta pantang berputus asa.

Disiplin itu...

Tentang pengertian disiplin, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 237), menjelaskan bahwa disiplin diartikan sebagai Ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan atau tata tertib. Sedangkan dalam kamus Psikologi (1986: 110) disiplin adalah kontrol terhadap kelakuan, baik oleh sesuatu kekuasaan luar, ataupun oleh individu sendiri. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Poerwadarminta (1985: 231) yang menyatakan bahwa disiplin ialah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Selanjutnya Hamalik (1988: 5) mengemukakan definisi disiplin sebagai berikut yakni setiap macam hubungan yang ditujukan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan dengan lingkungannya. Dari beberapa pengertian diatas maka pengertian disiplin dapat disimpulkan sebagai suatu perbuatan dan kegiatan belajar yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam ajaran Islam konsep tentang disiplin sudah sangat melekat dalam setiap ajarannya. Dapat kita lihat dengan jelas, ibadah sholat sebagai tiangnya agama sangat mementingkan disiplin dalam pelaksanaannya. Seperti kedisiplinan saat waktu pelaksanaannya. Waktu sholat ditentukan, tidak sembarang waktu dapat digunakan untuk sholat. Adab dan tata caranya juga sangat spesifik dan diatur dengan baik. Hingga tempat dan alat yang digunakan untuk sholatpun juga diatur. Inilah indahnya Islam jika dilaksanakan sesuai dengan aturan akan menghasilkan individu yang disiplin dalam segala hal.

Tidak hanya itu, dalam banyak ayat al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan umat Islam untuk bisa berdisiplin dalam arti melaksanakan ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain Qur'an Surat an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Departemen Agama, 2006: 87).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra. Nabi juga bersabda: “Kewajiban seorang muslim adalah mendengar dan taat dalam melakukan perintah yang disukai atau pun tidak disukai, kecuali bila diperintahkan melakukan maksiat. Bila dia diperintah melakukan maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar serta taat”. (Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi: 318).

Hal ini menjelaskan kepada kita semua bahwa disiplin hendaknya diajarkan kepada setiap peserta didik di sekolah. Ada beberapa cara untuk menanamkan disiplin baik kepada anak maupun kepada siswa yaitu; 1) cara Otoriter, Cara ini orang tua atau guru menentukan aturan-aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak atau siswa. Jika mereka tidak mau mengikuti aturan tersebut mereka akan di hukum, cara ini menimbulkan sikap anak dalam kepribadiannya menjadi lemah karena merasa takut, was-was, tidak percaya diri dan sebagainya. 2) Cara Bebas, cara ini anak dibiarkan untuk mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya sehingga dalam hal ini pengawasan terhadap anak menjadi longgar. Dengan demikian anak akan tumbuh kelakuan egosentrisme yang kuat dan kaku sehingga mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika menghadapi larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Dan 3) Cara Demokratis, cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak. Dengan demikian anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan memupuk rasa kepercayaan dalam dirinya serta mampu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. (Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, 2009 : 82).

Tindakan ini dapat dipilih oleh guru untuk menanamkan disiplin kepada peserta didik di kelas. Harapan terbesar seorang guru saat mengajar di kelas adalah semua siswa dapat berlaku disiplin sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Namun cita-cita sering tak seindah kenyataan.

Berbagai upaya yang dilakukan guru di kelas sering tidak membuahkan hasil. Sebab masih banyak siswa yang sering melanggar peraturan, mengabaikan guru, membuat keonaran serta tingkah laku menyimpang lainnya yang justru kontra produktif.

Berbagai hambatan yang sering muncul di kelas, hendaknya tidak membuat seorang pendidik menyerah dan berputus asa. Sebab berbagai jalan menuju “Roma” masih terbentang luas. Demikian juga dengan masalah disiplin siswa, ada banyak jalan yang bisa ditempuh terutama terkait dengan tindakan manajemen kelas.

Alternatif Solusi

Dalam mengatasi masalah disiplin di dalam kelas, salah satu alternatif cara yang bisa ditempuh adalah dengan pendekatan manajemen kelas. Dengan ketrampilan seorang guru dalam mengelola kelas, masalah disiplin yang sering muncul di dalam kelas diharapkan dapat diatasi. Namun untuk bisa mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di kelas, seorang guru hendaknya mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa setiap orang tidaklah terlahir sempurna, sebab kesempurnaan hanya milik Allah.

Dari ketidaksempurnaan itu akan membuat kita selalu menghadapi masalah, dimanapun dan kapanpun. Jadi dengan landasan konsep ini maka setiap guru yang menghadapi masalah kedisiplinan di dalam kelas akan banyak memberikan maklum sehingga tidak akan muncul perasaan tertekan dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Untuk menangani masalah disiplin yang sering muncul di kelas, seorang guru harus terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahannya untuk kemudian menentukan alternatif solusi yang bisa dipergunakan.

Biasanya guru akan mengidentifikasi segala tindakan yang sering muncul di dalam kelas untuk selanjutnya dipilih cara yang tepat untuk menanganinya. Walaupun hal tersebut sering dilakukan oleh guru di dalam kelas, namun seringkali pula permasalahan-permasalahan yang sama muncul kembali dan berulang lagi. Hal ini wajar terjadi sebab biasanya seorang guru hanya melakukan tindakan “darurat” saja yakni tindakan yang diambil untuk mengatasi perilaku yang tidak disiplin dan mengganggu pada saat pelajaran berlangsung demi tujuan jangka pendek, yakni agar PBM dapat berjalan dengan lancar dan baik (Harsanto, 2015: 83). Jika hal tersebut terjadi maka

tidak heran jika kemudian permasalahan akan berulang dan berulang lagi. Karenanya untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan masalah disiplin harus menggunakan tindakan strategis.

Harsanto (2015: 84) menjelaskan, tindakan strategis adalah tindakan yang diambil untuk mengatasi perilaku murid yang tidak disiplin dengan tujuan mengubah dan memperbaiki perilakunya. Dan alternatif tersebut dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas dan diharapkan solusi ini dapat merubah siswa menjadi lebih disiplin secara permanen.

Untuk melakukan tindakan strategis tersebut, menurut Harsanto ada lima langkah yang dapat dilakukan. *Pertama*, membuat catatan dan daftar perilaku murid yang dinilai mengganggu jalannya belajar mengajar. Adapun perilaku murid yang seringkali muncul antara lain berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran, bersenda gurau, membuat gaduh dengan alat tulis ataupun bangku, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau justru menunda-nunda waktu melaksanakan tugas. Hal-hal inilah yang bisa dicatat oleh guru dalam melaksanakan langkah pertama dalam menangani masalah disiplin siswa.

Langkah *kedua*, adalah amati setiap perilaku yang mengganggu. Dalam melaksanakan langkah kedua ini, hal-hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengamati siapa saja yang melakukan, berapa kali hal itu terjadi dalam satu hari atau satu minggu, Apakah dampak bagi berlangsungnya PBM ? Langkah kedua ini tidak hanya berhenti dengan mengamati saja, namun tindakan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil pengamatan tadi. Guru dituntut untuk mampu menganalisis apa latarbelakang dan penyebab siswa berperilaku demikian, apa yang hendak dicapai, apakah ada sumber atau alasan lain yang membuat siswa berperilaku seperti itu, bagaimana dengan pihak guru, orang tua dan masyarakat siswa yang bersangkutan? Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis tersebut kemudian harus dipertimbangkan bobot setiap perilaku untuk menentukan prioritas penanganannya.

Menurut Harsanto (2015: 84), langkah *ketiga* dalam menangani masalah disiplin kelas adalah dengan membuat skala prioritas perilaku murid yang akan ditangani. Namun jangan dilupakan juga tentang sikap guru yang juga harus diperjelas, apa

yang hendak dicapai dengan melakukan hal-hal tersebut? Apakah kita (guru) melakukan hal tersebut hanya ingin mencegah agar perilaku itu tidak berkembang lebih luas? Apakah kita hanya mau mengurangi gangguan yang diakibatkannya? Apakah kita akan memperbaikinya? Dan seberapa jauh perbaikan yang akan dicapai? Semua hal tersebut harus diperjelas dan harus mampu dijawab oleh guru sebagai langkah ketiga untuk mengatasi masalah disiplin siswa.

Maka langkah *keempat* sebagai langkah berikutnya harus dilaksanakan, yakni membuat rencana kerja. Dalam rencana kerja tersebut, guru harus mampu mengidentifikasi siapa saja yang akan dilibatkan dalam menangani masalah tersebut, mengapa mereka dilibatkan, apa saja alat bantu yang diperlukan, berapa biaya yang dibutuhkan, kapan akan mulai ditangani, kapan hasil akan dievaluasi dan apakah rencana kerja ini memerlukan persetujuan orang lain? Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan agar dalam merencanakan suatu tindakan penanganan masalah tepat sasaran dan dapat berjalan efektif.

Sebagai langkah terakhir adalah langkah *kelima* yakni pelaksanaan. Langkah ini menempati posisi yang sangat penting sebab setelah semua rencana diidentifikasi, disusun sesuai dengan skala prioritas, menghubungi orang-orang yang akan dilibatkan untuk menangani permasalahan yang muncul, dan semua itu sudah langkah dibuat tetapi tidak segera dilaksanakan maka semua tidak akan menghasilkan apapun dan tidak merubah apapun. Karenanya, langkah kelima menentukan keberhasilan tujuan dan strategi yang telah disusun sebelumnya.

Kelima strategi ini saling terkait satu sama lain sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara *step by step*. Dengan langkah-langkah yang disusun secara baik dimulai dari penyusunan rencana, penentuan skala prioritas hingga penentuan pelaksanaannya diharapkan akan mampu memecahkan masalah yang sering muncul terkait dengan kedisiplinan siswa secara “permanen”.

Langkah-langkah tersebut akan menyadarkan kita semua akan pentingnya suatu kerja sama dan sinergitas dalam suatu proses pembelajaran. Sehebat apapun guru di sekolah dan sebaik apapun sistem yang dibuat di sekolah namun jika tidak melibatkan orang tua dan masyarakat, maka hal tersebut hanya akan menjadi sebuah upaya

yang sia-sia, sebab seorang anak tidak dilahirkan di ruang hampa. Ada orang tua yang telah memberikan beragam corak pendidikan, disatu sisi juga ada lingkungan masyarakat yang telah melahirkan beribu sistem nilai. Semua itu pasti akan mempengaruhi mental dan spiritual siswa. Karenanya, sistem dan alternatif solusi tersebut sangat menekankan pentingnya kerjasama dalam pelaksanaannya. Kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan tidak ketinggalan juga pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Dari langkah dan upaya tersebut diharapkan berbagai masalah disiplin yang sering muncul di lingkungan sekolah dapat teratasi dan ditanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil.
- Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen. 1996. *Pengelolaan Kelas, Seri Peningkatan Mutu 2*. Jakarta: Depdagri dan Depdikbud.
- Gunarsa, D. Singgih dan Gunarsa, D. Singgih Ny. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harsanto, Radno. 2015. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis:Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Kanisius: Yogyakarta.
- M. Entang, T. Raka Joni, Prayitno. 1985. *Pengelolaan Kelas, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Rukmana, Ade. 2011. Asep Sunarya., *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Wikel, WS. 1993. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grassindo.